

BAB VI

KESIMPULAN

Sebagai pengejawantahan disiplin seni, karawitan (komposisi Pasupati) juga terikat dengan disiplin seni lainya. Keterikatan ini mempengaruhi kontinuitas dan kebaruan konsep karawitan, salah satunya adalah konsep estetis. Estetika karawitan terefleksi dari berbagai teks, terutama tentang keruangan atau ruang. Ruang dalam karawitan termanifestasi dari jarak nada dalam sistem interval dan struktur musikal, baik struktur dalam konteks kalimat maupun penyajiannya (bagian per bagian). Estetika ruang pada umumnya lebih banyak dalam seni rupa, grafis, lukis, dikomvis, dan arsitektur. Oleh sebab itu, ruang dalam segala konsepsi keindahannya melekat dalam seni rupa, tidak terkecuali ruang dalam konsep *tri mandala*

Tri mandala ialah sebuah fenomena ruang atau keruangan. Konsep arsitektur ini sangat erat kaitannya dengan estetika ruang. Sebagai sebuah tools untuk keruangan tempat suci (Bali), *tri mandala* membagi segala keindahan harus terwujud dari elemen tiga (tiga unsur). Entah tiga itu bersifat proporsional yaitu sama rata di antara ketiganya atau tidak. Akan tetapi, ketiganya harus menciptakan keseimbangan, baik fungsi, bentuk, ataupun geometri. Sistem estetika semacam ini menjadi relevan terhadap pengembangan komposisi karawitan. Oleh sebab itu, interpretasi konsep *tri mandala* melahirkan berbagai kebaruan dalam komposisi karawitan Bali. Kebaruan tersebut adalah model harmoni, sistem ruang yang diterjemahkan ke dalam bagian per bagian. Masing-masing bagian bermakna berbeda dalam satu-kesatuan komposisi. Itu artinya, komposisi dapat

mengkonfigurasi berbagai fenomena tentang kekuatan tiga dalam kehidupan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- [1] I Made Bandem dan Fredrik Eugene deBoer, *Kaja dan kelod : Tarian Bali dalam Transisi*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2004.
- [2] I. K. Ardana, “Metode Penciptaan Karya-Karya Baru Karawitan Bali,” in *Karya Cipta Seni Pertunjukan*, Pertama., Yudiaryani, B. Pudjasworo, H. B. Prasetya, and I. W. Senen, Eds. Yogyakarta: JB Publisher bersama dengan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, 2017, pp. 345–363.
- [3] A. L. Suwardi, “Rekayasa Instrumen Dalam Penciptaan Musik Inovatif,” in *Metodologi Penciptaan Seni: Dari Paradigma Hingga Metode*, Guntur, Ed. Surakarta: ISI Press, 2007.
- [4] I. K. Ardana, “Laku Yadnya: Sebuah Representasi Alam Spiritual Melalui Komposisi Karawitan.” Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta, pp. 1–44, 2012.
- [5] I. G. A. B. Suryada, “Konsepsi Tri Mandala dan Sanga Mandala dalam Tatanan Arsitektur Tradisional Bali.” Universitas Udayana, Denpasar, pp. 1–10, 2012, [Online]. Available: https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_riwayat_penelitian_1_dir/3d34586bf9a13b1aa4c78e3bbe785e4.pdf.
- [6] Ni Ketut Irma Pradnyasari, “Konsep Tri Mandala pada Pola Tata Ruang Luar Pasar Tradisional Badung di Kota Denpasar.” Universitas Brawijaya, Malang, 2017, [Online]. Available: <http://repository.ub.ac.id/7673/>.
- [7] Halim Hadi Kusuma dan Gunawan Tanidiwdjaja, “Desain Rumah Bali Kontemporer Yang Berbasis Konsep Tri Mandala,” *Seminar Rumah Tradisional : Transformasi Nilai-nilai Tradisional dalam Arsitektur Masa Kini*. Surabaya, pp. 1–11, 2014, [Online]. Available: http://repository.petra.ac.id/16832/1/Publikasi1_10012_1727.pdf.
- [8] I. D. P. Darma, “Plant Conservation Based on Tri Mandala Concept on Homegarden at Pakraman Penge Village, Baru Village, Marga District, Tabanan Regency, Bali,” *J. Trop. Biodivers. Biotechnol.*, vol. 05, no. 03, pp. 189–200, 2020, doi: 10.22146/jtbb.56260.
- [9] I Gusti Ayu Agung Andari W. dkk, “Identifikasi kesesuaian tata letak

tanaman berdasarkan konsep Tri Mandala (studi kasus Pura Puseh lan Desa, Desa Pakraman Batuan dan Desa Pakraman Kebon Singapadu),” *J. Arsit. Lansek.*, vol. 6, no. 1, 2020, doi: <https://doi.org/10.24843/JAL.2020.v06.i01.p05>.

- [10] Nina Eka Putriani dkk, “Interpreting the Tri Mandala Concept on the Motif of Gringsing Wayang Kebo Woven Cloth,” *Lekesan*, vol. 1, no. 1, pp. 30–38, 2018, [Online]. Available: <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/lekesan>.
- [11] I Gede Arya Sugiarta, “Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali,” *Panggung*, vol. 25, no. 1, pp. 46–60, 2015.
- [12] A. A. M. Djelantik, *Estetika sebuah Pengantar*, Pertama. Bandung, 1999.
- [13] Pande Made Sukerta, “Rwa Bhineda The Aesthetics of Balinese Tradisional Music,” *Arts Des. Stud.*, vol. 74, pp. 40–46, 2019, doi: 10.7176/ADS.
- [14] Mark Burgin, “Platonic Triangles and Fundamental Triads as the Basic Elements of the World,” *Athens J. Humanit. Arts*, vol. 5, no. 1, pp. 29–44, 2018, doi: 10.30958/ajha.5.1.2.
- [15] T. Feng, “Pencarian Makna Perubahan: Pengkajian Awal Tentang Modernitas, Tradisi, dan Kebangkitan Budaya Pluralistik,” *J. Seni Pertunjuk. Indones. Keragaman, dan Silang Budaya, Dialog Art Summit*, vol. IX, pp. 43–52, 1999.
- [16] J. Sumardjo, *Estetika Paradoks*, Pertama. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung, 2006.
- [17] S. Sunardi, *Tahta Berkaki Tiga: Kepemimpinan Intelektual dan Moral Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Buku Baik, 2004.
- [18] I. G. P. Suharta, I. G. P. Sudiarta, and I. W. P. Astawa, “Ethnomathematics of Balinese Traditional Houses,” *Int. Res. J. Eng. IT Sci. Res.*, vol. 3, no. 4, p. 42, 2017, doi: 10.21744/irjeis.v3i4.501.
- [19] I. B. A. Wicaksana, “The art of space and architecture; Asta Kosala Kosali and Asta Bumi,” *Bali Tour. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 14–18, 2018, [Online]. Available: <http://balitourismjournal.org/ojs/index.php/btj/article/view/16>.
- [20] I. M. Girinata, “Tata Letak Bangunan Tempat Tinggal Sesuai Teks

dan Konteks Menuju Kehidupan yang Bahagia dan Harmonis,”
Sphatika J. Teol., vol. 10, no. 1, p. 46, 2020, doi:
10.25078/sp.v10i1.1526.

